

PERAN SISTEM SIGNAGE PADA ELEMEN INTERIOR BANDAR UDARA INTERNASIONAL HUSEIN SASTRANEGARA

Bening Kanti Nastiti

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Nasional
beningkn@gmail.com

ABSTRAK. Sistem signage atau sistem petunjuk adalah salah satu bagian esensial dari environmental graphic design (EGD). Sistem signage sendiri adalah rangkaian visual yang representatif dan simbol grafis yang menjadi media interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sistem signage memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi pengguna yang membutuhkan arah atau direksi menuju suatu tempat maupun peraturan yang berlaku di tempat tersebut. Sistem signage yang diaplikasikan pada elemen interior Bandara Husein Sastranegara Bandung (BDO) berperan aktif dalam kegiatan penggunaannya. Namun masih banyak orang, baik yang berperan sebagai pengguna maupun perancang yang masih kurang peka terhadap sistem signage. Hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan sistem signage adalah visibilitas visual yang meliputi pemilihan tipografi, peletakan dan jarak pandang, pemilihan warna dan iluminasi maupun grafis yang komunikatif, serta kemudahan membacanya (readability). Dalam upaya memaksimalkan peran sistem signage, maka sebagai penggiat desain interior, perlu dilakukan penelitian lebih dalam terkait dengan penerapan dan peran sistem signage khususnya terhadap elemen interior pada Bandar Udara Husein Sastranegara. Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran jelas terhadap peran sistem signage yang telah dirancang untuk membantu manusia sebagai pengguna agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia berada, tidak hanya saat berada di bandara.

Kata kunci: signage, wayfinding, bandara, tipografi, visibilitas.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masih banyak yang tidak menyadari seberapa penting peran *signage* dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak banyak yang mengetahui kata dari *signage* itu sendiri. Padahal jika diartikan secara harfiah *signage* memiliki makna tanda, dan sebenarnya *signage* bukanlah suatu kata yang benar-benar ada. Pada awalnya, kata signage ini di gunakan oleh Paul Arthur pada tahun 1960an. Ia adalah seorang pelopor "*wayfinding*" (penunjuk jalan). Dimana saat Paul Arthur mendeskripsikan pola pikirnya ia menyadari bahwa terdapat perbedaan yang meragukan saat masalah komunikasi, tempat, arah, kawasan dalam satu lingkungan itu tidak harus dilakukan secara verbal namun dapat dipecahkan dengan menempatkan suatu tanda (*sign*). Dari situlah kemudian kata *signage* muncul. Pembahasan mengenai *signage* tercakup dalam disiplin ilmu *Environmental Graphic Design (EGD)*.

Signage merupakan bentuk visual tiga dimensi untuk penyampaian informasi pada sebuah fasilitas publik. Sebuah *signage* harus mampu memberikan jawaban atas berbagai keperluan yang timbul dari berbagai masalah perbedaan bahasa dan persepsi pengamat. *Signage* harus dapat dimengerti melalui pemilihan tipografi, peletakan dan jarak pandang, pemilihan warna

dan iluminasi serta grafis yang komunikatif.

Peranan tipografi dalam desain interior khususnya ruang publik merupakan salah satu bentuk dari kolaborasi antara disiplin ilmu desain interior dan desain grafis. Tipografi, yang pada awalnya hanya diterapkan pada media dua dimensi, kini telah melalui perkembangan yang sangat pesat, sehingga seringkali dijumpai dalam media yang membentuk elemen spasial dan volumetrik. *Signage* dalam bangunan interior sebagai alat dalam *wayfinding*, membantu manusia agar dapat mencapai ruang atau tempat yang diinginkan dengan efektif. Hal ini akan membuat pengalaman manusia saat memasuki bangunan menjadi sesuai dengan kehendak sang desainer karena ruang-ruang atau tempat yang akan dilalui manusia saat mencari ruangan yang ia kehendaki akan menjadi „yang semestinya“ dilalui oleh orang tersebut apabila *signage* yang berada disana bisa berfungsi dengan baik. Ruang yang akan dibahas disini adalah ruangan yang berada di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara Bandung. Pembahasan selanjutnya akan mengacu kepada perilaku pengunjung setelah merespon *signage* yang ada di sekitar bandara ini. Dengan keadaan bandara pada saat sebelum melakukan renovasi dan setelah melakukan renovasi.

Adakah yang sangat berpengaruh kepada aktifitas pengunjung di bandara dan adakah respon lain yang dinilai tidak biasa terhadap *signage* yang berada di bandara.

Dapat disimpulkan bahwa *signage* sangat berperan penting dalam pengalaman visual, kenyamanan, dan keselamatan manusia terhadap pengalamannya menggunakan sebuah bangunan khususnya saat menggunakan ruangan-ruangan yang berada di dalamnya. Diharapkan hasil dan manfaat melalui penulisan ini dapat memberikan gambaran bagi para desainer interior maupun desainer grafis agar dapat berkerja sama dalam mendesain untuk keperluan publik. Sehingga masyarakat menjadi lebih peka baik secara psikologi ataupun fisik terhadap lingkungan dimana ia berada khususnya dalam ruang publik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini data-data yang sudah terkumpul digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana peran sistem signage dan penerapannya di Bandara Udara Husein Sastranegara Bandung. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2005)

Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, atau akibat yang terjadi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau objek studi. Data –data yang telah terkumpul melalui jenis pendekatan ini, kemudian disusun secara terstruktur dalam bentuk uraian, gambar dan lain-lain. Setelah disusun berdasarkan pengelompokannya, kemudian akan dianalisis dengan metode historis dan deskriptif. Yaitu penelitian yang menerapkan metode pemecahan ilmiah terhadap sudut pandang historis peneliti terhadap suatu masalah.

Metode analisis data secara historis dan deskriptif ini digunakan karena data yang dikumpulkan berkaitan dengan dimensi waktu, memahami bentuk dan peranan sistem *signage* dan penerapannya juga pengaruhnya terhadap

persepsi pengamat khususnya dalam hal ini adalah masyarakat yang berada di Bandara Husein, tentunya dilihat perubahannya serta perkembangannya dari waktu ke waktu.

2. Sumber data

Studi pustaka sebagai data sekunder didapatkan dari berbagai buku, dokumen, jurnal, internet maupun literature tentang wayfinding, signage, aspek-aspek dalam signage, elemen-elemen pencipta signage, dan tentang bandaranya itu sendiri. Studi kepustakaan ini terlampir pada daftar pustaka.

Juga sebagai data primer, yaitu data yang diambil langsung dan diolah dari objek penelitian yang belum mengalami pengolahan lebih lanjut dan dikembangkan dengan pemahaman oleh penulis. Telah dikukuhnya observasi dan dokumentasi langsung, yang dianggap dapat memberikan informasi atau masukan data lain yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara Bandung Jalan Padjajaran, Bandung dan Bandar Udara Internasional Halim Perdanakusuma jalan Halim Perdanakusuma Jakarta Timur. Terpilihnya dua objek tersebut, oleh peneliti dianggap memiliki kesamaan berupa bandara internasional dalam kota yang memiliki luas atau pun besar yang serupa. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk dijadikan komparasi antara kedua objek tersebut.

SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian kualitatif ini dapat dibilang sangat fleksibel. Karena tidak semua diurutkan sesuai dengan format penulisan yang baku. Namun penulisan penelitian ini memiliki lima tahap, yaitu :

1. Mengangkat permasalahan

Dalam hal ini permasalahan yang diambil adalah masih banyak manusia yang belum paham betul apa itu signage, dan kegunaannya.

2. Memunculkan pertanyaan penelitian

Lalu adakah sebenarnya peran khusus dari signage yang telah di desain di dalam sebuah bandara?

3. Mengumpulkan data

Data yang dihimpun sesuai dengan jenis penelitiannya yakni kualitatif, maka data yang diambil umumnya berupa kumpulan kata,

kalimat, pernyataan, dan uraian mendalam yang didapat dari literatur.

4. Melakukan analisa data

Dengan beberapa kali observasi lapangan langsung, dengan tujuan memperkuat atau bahkan membandingkan dengan data yang didapat agar lebih relevan.

5. Menjawab pertanyaan penelitian

Mebuat sebuah pernyataan yang menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang menjadi acuan penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Bandara atau kepanjangan dari bandar udara merupakan sebuah fasilitas yang dibuat untuk alat transportasi udara yaitu pesawat udara ataupun helikopter dapat lepas landas dan mendarat. Di dalam bandara terdapat bangunan yang biasa disebut dengan terminal bandara, dimana banyak aktifitas yang berhubungan dengan proses perpindahan dimana penumpang berpindah antara transportasi darat dan transportasi udara. Yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya sebagai tempat perpindahan antar moda transportasi.

Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara merupakan sebuah bandara yang terletak di Jalan Padjajaran Bandung. Sebuah bandara dapat dikatakan internasional karena sudah dilengkapi dengan fasilitas bea dan cukai dan imigrasi untuk menangani penerbangan internasional menuju dan dari negara lainnya. Bandara internasional umumnya lebih besar, begitu pula dengan Bandara Husein yang dapat digolongkan dalam kategori bandara yang besar. Setelah beberapa tahun beroperasi, bandara ini berkembang semakin membaik seiring berkembangnya teknologi dan inovasi termasuk dalam desain. Baik dari segi bentuk bangunan - arsitektural, desain interior, ataupun desain daripada sistem *signage* didalamnya.

Dengan perkembangannya bandara ini telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Tidak hanya dengan sistemnya namun juga terjadi perubahan besar pada keadaan fisik bandara yang sangat dapat dirasakan baik oleh pengunjung maupun pegawai. Namun ada hal yang sangat menarik perhatian dalam perubahan ini, yaitu dalam penerapan sistem *signage* yang digunakan bandara dari beberapa tahun kebelakang, dibandingkan dengan

keadaan bandara saat ini setelah dilakukannya renovasi yang cukup besar. Yang juga akan berpengaruh kepada eksistensi bandara sendiri dan juga terhadap psikologis pengguna ruang yang ada di bandara tersebut.

Sibuknya bandara membuat pengguna sistem *signage* menjadi semakin penting. Pasalnya proses yang dilakukan oleh pengguna dalam bandara cukup banyak tahapnya. Dan tidak lain sistem *signage* inilah yang dapat membantu pengunjung bandara khususnya, untuk dapat dengan mudah melakukan aktifitas di dalam bandara. Karena pada dasarnya bandara adalah sebuah ruang publik, dimana tidak hanya memiliki sedikit aktifitas, dengan kuantitas orang yang tidak sedikit pula. Sebelum lebih dalam membahas sistem *signage*, ada beberapa teori yang mengacu kepada awal mula sistem *signage* diciptakan.

Wayfinding merupakan bentuk definisi singkat dari sebuah tindakan untuk menemukan cara menuju (*finding the ways*) suatu tujuan, sedangkan tujuan daripada desain *wayfinding* sendiri adalah untuk membantu memudahkan orang menemukan tempat yang dituju. Dapat dikatakan bahwa *wayfinding* sendiri merupakan arti dari sebuah tindakan yang tentunya sangat berhubungan dengan psikologi manusia. Dimana dalam sebuah kondisi seseorang saat berada dalam lingkungan yang tidak dikenalnya saat pertama kali, maka pertama-tama yang harus dilakukannya adalah mengidentifikasi keberadaan posisinya saat itu, bagaimana tata letak lingkungannya, dan bagaimana cara ia mencapai tujuannya, yang kemudian ia dapat merumuskan rencana tindakannya. Kemudian, ini bergantung pada kejelasan petunjuk di lingkungan sekitarnya, apakah ia akan mengeksekusi rencana tersebut. Dan disinilah peran *signage* diperlukan.

Pada dasarnya *wayfinding* tidak memiliki arti yang sama dengan *signage*. Namun *signage* adalah bagian dari *wayfinding* (**Gambar1.1 diagram wayfinding dan signage**). Karena *wayfinding* merupakan sistem petunjuk arah yang melingkupi tata ruang, arsitektur, penempatan unsur-unsur identifikasi dan sebagainya. Dengan kata lain *wayfinding* memiliki arti yang lebih luas. Sedangkan *signage* merupakan alat yang berbentuk papan petunjuk, simbol, logo, keterangan, yang diciptakan untuk membantu proses *wayfinding* tersebut. Walaupun sebuah *wayfinding* tidak selalu bergantung pada *signage* selama ia dirancang dengan ideal dan berkesinambungan.



Gambar 1. Diagram wayfinding dan signage
(Sumber: BFA Seminar | Fall 2016)

Secara umum, **signage** merupakan segala bentuk komunikasi yang mengandung sebuah pesan. Sebuah **signage** tidak hanya dalam bentuk tulisan, namun dapat berupa gambar atau simbol. Berbentuk visual tiga dimensi (**Gambar 1.2** gambaran signage bandara husein sastranegara), dengan acuan dan ketentuan standar sebuah **signage** yang dibahas lengkap dalam keilmuan EGD. Semua ketentuan itu diciptakan agar dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap pengamat, karena akan berpengaruh kepada tindakan atau respon dari pengamatnya. **Signage** memiliki tujuan agar dapat mempermudah segala bentuk kegiatan manusia. Khususnya kegiatan dalam interior, **signage** mempermudah manusia agar dapat mencapai ruang atau tempat yang diinginkan dengan efektif. Selain itu juga **signage** sebagai alat untuk memperkuat kualitas lingkungan secara visual, dan juga sebagai alat untuk melindungi kepentingan umum. Menurut Lawrence K. Frank, arti **sign** adalah pesan atau informasi yang muncul secara berturut-turut atau teratur dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang penting dan menimbulkan respon pada manusia (Suryantini, 2001).

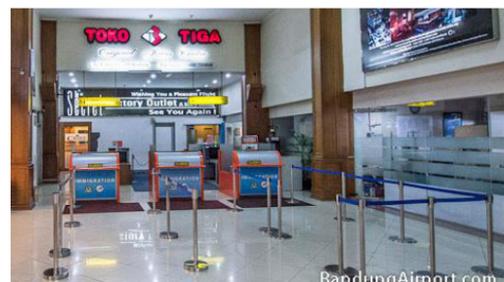


Gambar 2. Gambaran signage Bandara Husein Sastranegara
(Sumber: Behance.net/Nusae Design)

Sebuah sistem **signage** pada bandara tentunya sudah memiliki standar. Mulai dari bentuk, warna, simbol, huruf yang digunakan, hingga bentuk visual tiga dimensinya. Semuanya harus dapat memenuhi standar yang sudah ditentukan oleh Direktorat Jendral Perhubungan

Negara. Karena tujuan dari sistem **signage** di sebuah bandara adalah untuk menjamin keselamatan, kemudahan dan ke-efisienan akses bagi seluruh pengguna ke dan dari seluruh area baik di dalam terminal maupun di tempat parkir.

Termasuk **signage** yang berada di Bandara Husein Sastranegara. Sebelum dilakukannya renovasi terhadap bangunan dan segala sistem di dalamnya, bandara ini memiliki banyak hal yang dinilai kurang, dari sistem parkir, pembelian tiket dan hingga saat menunggu diruang tunggu. Mulai dari penghawaan ruang-ruang dalam bandara, interior, hingga sistem informasi yang diberikan lewat sistem **signage**. Banyaknya **signage** yang berkamuflase dengan papan-papan iklan lainnya. Yang akan berpengaruh terhadap persepsi pengunjung, dan responnya. (**Gambar 3** area imigrasi; **Gambar 4** loket tiket; **Gambar 5** check in area; **Gambar 6** Passenger service charge).



Gambar 3. Area Imigrasi
(Sumber: BandungAirport.com)



Gambar 4. Loket Tiket
(Sumber: BandungAirport.com)



Gambar 5. Check in area
(Sumber: BandungAirport.com)



Gambar 6. Passenger Service Charge
(Sumber: BandungAirport.com)

Setelah datang dan merasakan pengalaman mengenai ruang yang ada di Bandara ini, setiap pengunjung memiliki pengalaman persepsi yang berbeda-beda. Namun hal ini dapat di lihat dari respon atau aktifitas yang dilakukan pengunjungnya itu sendiri. Masih banyak terdapat kesalahan seperti pengunjung tidak tahu tempat membeli tiket di salah satu maskapai penerbangan, sehingga membuat ia harus bertanya kepada pekerja yang sedang berada didekatnya. Ataupun pengunjung yang tidak tahu pintu masuk keberangkatan berada dimana, karena *signane* yang berada disana tertutup oleh papan-papan iklan dan elemen ruang lain yang dianggap mengganggu pengelihatan. Dimensi yang digunakan mungkin memang sudah sesuai dengan standar, namun bentuk visual yang menyerupai papan iklan kembali menjadi pertimbangan, dan bahan kajian ulang untuk desainer interior dan desainer grafis bandara ini.

Yang kemudian berpengaruh pertama kepada citra bandaranya itu sendiri yakni bandara internasional, dan kedua kepada penggunanya. Citra yang dibangun disini adalah budaya dari daerah asal bandara, ataupun persepsi yang dibangun oleh pengamat. Namun sayangnya karena kebutuhan komersial dimana disetiap sudut hampir dipampang papan iklan. Kemudian pengaruh terhadap penggunaannya yang dimaksud adalah pengunjung. Dimana ketika ia sampai dan akan melakukan prosedur yang harus dilakukan sebelum melakukan perjalanan cukup terhambat karna minimnya informasi atau sistem *signage* yang berada di dalam bandara yang dipenuhi iklan.

Namun masalah ini sudah menemukan sebuah solusi yang sangat mempengaruhi perubahan pesat bagi bandara ini. Yaitu membuat citra baru yang lebih moderen. Moderinasasi yang dialami bandara, mulai dari bentuk arsitekturnya,

desain interiornya, serta sistem signagenya sangat cocok dengan gaya hidup masa kini.

Berlatar belakang masalah yang cukup serius di bandara ini, membuat desainer harus melihat lagi bagaimana seharusnya *signage* dan sebuah pengolahan suasana bandara ini dapat berfungsi dengan baik. Dengan memperhatikan aspek dan elemen apa saja yang harus terkandung didalamnya.

Aspek – aspek penggunaan *signage*

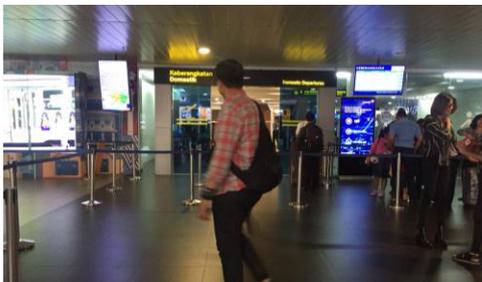
Dalam penggunaannya, *signage* sebagai alat untuk menyampaikan informasi, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah *signage*. Agar keberadaannya dapat disadari dan dapat berfungsi dengan baik oleh pengamat. Berikut adalah aspek-aspek yang menjadi syarat *sign* yang baik, menurut Novry Adityan dalam skripsinya yang berjudul “penerapan signage dalam mall” di Universitas Indonesia:

- **Readability** adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungan dengan huruf yang lain sehingga dapat terlihat jelas. Dalam membentuk suatu kata atau kalimat, harus memperhatikan khususnya spasi antar huruf. Walaupun jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematik, namun jarak itu dapat terlihat dan dirasakan. Informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas salah satunya dikarenakan ketidak tepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca.
- **Legibility** merupakan kualitas pada huruf yang dapat membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, *overlapping*, dan sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas daripada suatu huruf. Legibilitas dipengaruhi oleh kerumitan desain huruf, penggunaan warna, dan frekuensi pengamat menemui huruf tersebut dikehidupan sehari-hari. Jika Huruf-huruf yang digunakan sudah cukup *legible*, tetapi apabila pembaca merasa cepat capai dan kurang dapat membaca teks tersebut dengan lancar, maka teks tersebut dapat dikatakan tidak *readable*.
- **Visibility** atau visibilitas menurut KBBI dapat diartikan sebagai keadaan dapat dilihat dan diamati dan atau kejelasan. Namun visibilitas dalam bahasan kali ini adalah visibilitas dalam sebuah tipografi yang memiliki maksud adalah kemampuan sebuah huruf, kata ataupun kalimat dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. Setiap

karya desain *signage* mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam tipografinya harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga karya desain tersebut dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tujuan dan maksudnya.



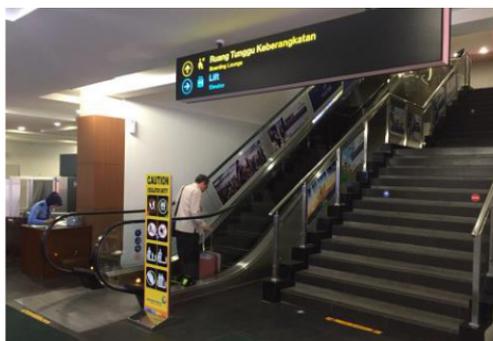
Gambar 7. Pintu Gerbang Keberangkatan 3
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 8. Pintu Keberangkatan
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 9. Toilet
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 10. Menuju Ruang Tunggu
(Sumber: Data Pribadi)

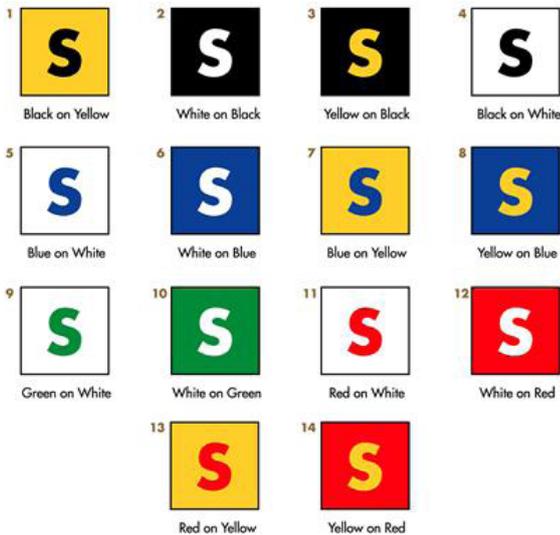
Setelah melihat aspek yang harus terkandung dalam sebuah *signage*, Bandara Husein Sastranegara ini akhirnya melakukan perubahan yang cukup signifikan. Dengan diolahnya aspek tersebut, bandara yang sudah seharusnya memiliki sumber informasi yang mudah didapat dan dimengerti oleh pengunjung yang membutuhkan informasi tersebut. Bandara Husein Sastranegara membuat kembali dan membenarkan apa yang sebelumnya dianggap rancu.

Dapat diperhatikan perbedaan yang sangat jauh dari bandara yang sebelumnya. Yang tadinya sangat banyak tergantung dengan papan-papan marketing dari berbagai maskapai, kini menjadi bersih dan sangat informatif. Hal ini sangat mempengaruhi perubahan psikologi pengguna didalamnya, akan lebih mempermudah mengetahui informasi, lebih cepat mencapai tujuan, memperingati peraturan yang terdapat di bandara dan masih banyak pengaruhnya bagi pengguna. Dan peran *signage* pun dinilai berhasil, dengan prinsip, aspek dan elemen yang telah diterapkan.

- **Elemen – elemen dan Prinsip dari signage** Secara umum **tipografi** adalah ilmu seni memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan khusus, sehingga akan menolong pembaca untuk dapat membaca semaksimal mungkin. Huruf memiliki nilai fungsional dan nilai estetik (Sihombing, 2003). Terdapat dua faktor dalam tipografi yakni *readability* dan *legibility*. Atau sering diartikan dengan istilah keterbacaan dan kemudahan dipahami. Jenis huruf yang digunakan untuk *signage* di Bandara Husein Sastranegara ini yaitu “*Neue Haas Grotesk*” karena dinilai memiliki struktur yang kaku namun tetap dapat enak dilihat oleh mata. Jenis huruf ini pun diyakini dapat terbaca (*readability*) dan mudah dipahami (*legibility*).
- Salah satu standar sistem *signage* yang paling sering terlihat saat berada di dalam terminal bandara, yaitu **warna** yang digunakannya. Warna-warna yang digunakan tidak sembarangan, tentunya warna tersebut memiliki arti yang erat hubungannya dengan kondisi psikologis pengamatnya. Berikut beberapa warna yang sering digunakan dalam penerapan sistem *signage*:

Peraturan
Peraturan
Berhenti atau larangan
Garis batas atau hati-hati
Penduan layanan pengguna jalan, informasi wisata, rute

Gambar 11 Tabel skema warna dalam penggunaan signage
(Sumber: Signage dan Wayfinding, 2007)



Gambar 12 Kolaborasi warna
(Sumber: Signsnow-distance and visibility)

- Setelah menentukan jenis huruf dan warna, dalam signage banyak mengandung simbol yang dapat diinterpretasikan sebagai informasi yang akan diberikan. Simbol-simbol yang digunakan dalam penggunaan signage bandara pun tidak sembarangan, berikut adalah simbol-simbol yang digunakan dalam signage di Bandara Husein Sastranegara.

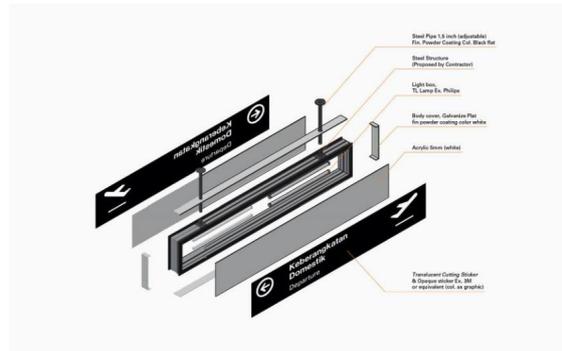


Gambar 13 simbol-simbol pada signage bandara
(Sumber: Behance.net/Nusae Design)

Simbol-simbol atau pictogram ini dibuat dengan menggunakan sistem grid yang dinilai sudah memenuhi aspek legibilitas.

- Jenis pemasangan pada signage juga mempengaruhi persepsi pengamat, karena

bentuk apa yang dipasang adalah penentu utama dari bentuk intrinsik signage yang di berikan. Dan untuk bandara bentuk atau jenis pemasangan yang sering digunakan adalah, *suspended* atau langit-langit digantung; dimana bagian atas tanda adalah tetap ke permukaan pemasangan horizontal, seperti langit-langit. Pada elemen interior: terhadap langit-langit/ ceiling.



Gambar 14 Jenis bentuk pemasangan signage pada Bandara Husein Sastranegara
(Sumber: Behance.net/Nusae Design)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian kali ini adalah signage selain sebagai bagian esensial dari *environmental graphic design* (EGD), signage juga berfungsi sebagai alat bantu manusia dalam menjawab atas berbagai jenis keperluan yang timbul dalam berbagai masalah. Signage akan berfungsi dengan baik apabila elemen disekitarnya juga mendukung eksistensi dari signage itu sendiri. Karena signage dalam interior merupakan bentuk komunikasi secara tertulis yang dibuat secara visual tiga dimensi. Dengan pemahaman teori mengenai signage, baik penulisan, pemilihan warna, bentuk simbol, dan jenis pemasangannya, diharapkan dapat merubah prespektif masyarakat terhadap sign system atau signage yang ada di lingkungan sekitar dimana manusia itu berada. Perubahan yang dialami Bandara Husein Sastranegara secara garis besar telah mengubah prespektif pengunjung ke arah yang lebih positif. Bukan hanya prespektif, tetapi reaksi berbentuk aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung. Bandara Husein sekarang dinilai terasa lebih tertib, bersih, enak dilihat maupun dirasakan. Suasana bandara yang seharusnya tidak terlalu mementingkan kepentingan komersial, tetapi fungsi utama dari bandara itu sendiri.

Dengan melakukan observasi langsung ke bandara, dan menghimpun data, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca,

agar dapat lebih peka dan memahami tanda-tanda, aturan ataupun signage yang telah dirancang dan dibuat sedemikian agar mempermudah segala bentuk kegiatan baik ketika berada di dalam ruang ataupun diluar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Paul. www.SEGD.org. Diakses 28 Mei 2018
2018. *Signage*. www.en.wikipedia.org/wiki/signage#history. Diakses 29 Mei 2018
- Kerta, Rama. 2017. *Sign System* dalam DKV. www.ramakertamukti.files.com/2012/02/sign-system-dalam-dkv.pdf. Diakses 28 Mei 2018
- Johanes. 2012. Bahan Ujian Asistensi. www.johanes.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/bahan_ujian-asistensi.pdf. Diakses 28 Mei 2018
- NN. 2017. *Interior Design and Visitor Behavior*. www.media.neliti.com/media/publications/217730-interior-design-and-visitor-behavior-in.pdf. Diakses 28 Mei 2018
- Nabila, Sarah. 2016. Jurnal Sarah Nabila Titihan Sarihati: Peran Elemen Interior, Desain Interior. Telkom University. Bandung
- Adityan, Novry. 2008. *Penerapan signage di dalam mall (Pengamatan Public signage di antara signage lain di dalam mall)*.